

ORIGINAL RESEARCH

Open Access

**The Relationship Between Fathers Smoking Behavior And The Nutritional Status Of Toddlers In The Working Area Of The Benteng Selayar Islands District Health Center**

Nur Fadillah Asniprianti<sup>1</sup>, Hikmad Hakim<sup>2</sup>, Iskandar<sup>3</sup>, M. Rachmat Kasmad<sup>4</sup>, Ishak Bachtiar<sup>5</sup>  
Jurusian Gizi, Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, Universitas Negeri Makassar

**Abstract**

**Background:** Smoking behavior is harmful to health, both for smokers and those in their environment, including young children in households with smokers. This can impact the health and nutritional status of toddlers, **Objectives:** This study aims to analyse the relationship between fathers' smoking behavior and the nutritional status of toddlers in the working area of Benteng Health Center, Selayar Islands Regency, **Methods:** This study is an observational cross-sectional research with 1.580 population, the sample size was determined using Slovin's formula, resulting in a sample of 94 toddlers, with 47 fathers who smoke and 47 fathers who do not smoke. Data analysis was conducted using univariate and bivariate analysis (Spearman Rank), **Results:** The results of the Spearman rank test showed a significance value (2-tailed) of 0.012, which is less than 0.05, indicating a relationship between smoking behavior and the nutritional status of toddlers in the working area of Benteng Health Center, Selayar Islands Regency, **Conclusion:** The conclusion of this study is that there is a relationship between fathers' smoking behavior and the nutritional status of toddlers in the working area of Benteng Health Center, Selayar Islands Regency.

**Keywords:** Father's Smoking; Nutritional Status; Toddlers

**Hubungan Perilaku Merokok Ayah Terhadap Status Gizi Balita Di Wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.**

**Abstrak**

**Latar belakang:** Perilaku merokok merugikan kesehatan baik pada perokok dan orang yang berada di lingkungan perokok, dimana akan berdampak pada kesehatan balita jika terdapat keluarga merokok dalam lingkup rumah. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui apakah ada hubungan perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar, **Metode:** Penelitian ini adalah penelitian observasional cross sectional, variabel bebas dalam penelitian ini adalah perilaku merokok ayah, sedangkan variabel terikatnya adalah status gizi balita. Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng sebanyak 1.580 balita sedangkan penentuan sampelnya menggunakan rumus slovin dan didapatkan jumlah sampel sebanyak 94 balita dengan 47 ayah perokok dan 47 ayah tidak perokok, teknik analisis data menggunakan analisis univariat dan bivariat (Spearman Rank), **Hasil:** Hasil uji statistik spearman rank menunjukkan nilai signifikansi atau Sig (2-tailed) sebesar  $0.012 < 0.05$  yang berarti ada hubungan antara perilaku merokok terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. **Kesimpulan:** ada hubungan antara perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita di wilayah Kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar.

**Kata Kunci:** Ayah Perokok; Status Gizi; Balita

\*Correspondence: [fadillahasniprianti@gmail.com](mailto:fadillahasniprianti@gmail.com)

Nur Fadillah Asniprianti

Jurusian Gizi Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan Universitas Negeri Makassar

© 2025 The Author(s). Open Access. This is an Open Access article distributed under the terms of the [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](#).



## PENDAHULUAN

Prevalensi status gizi berdasarkan BB/U pada anak umur 0 – 59 bulan di Indonesia sebanyak 306.281 diantaranya 3.0% termasuk kategori berat badan sangat kurang (*severely underweight*), kemudian sebanyak 12.9% termasuk kategori berat badan kurang (*underweight*), dan sebanyak 84.1% termasuk kategori normal (SKI, 2023). Di Sulawesi Selatan prevalensi status gizi balita dengan kategori stunting sebanyak 27.4%, kategori status gizi balita wasting sebanyak 9.1%, kategori status gizi underweight sebanyak 21.7%, dan status gizi overweight sebanyak 3.9%. Di Kabupaten Kepulauan Selayar prevalensi status gizi balita kategori stunting sebanyak 31.3%, prevalensi status gizi balita kategori gizi kurang (*wasting*) sebanyak 9.2%, status gizi balita kategori berat badan kurang (*underweight*) sebanyak 21.7% dan prevalensi status gizi balita kategori berat badan lebih (*overweight*) sebanyak 5.4% (SKI, 2023).

Perilaku Hidup Bersih dan Sehat merupakan salah satu faktor yang mempengaruhi status gizi di mana salah satu indikatornya adalah perilaku tidak merokok. Perilaku merokok memiliki hubungan tidak langsung dengan status gizi balita (Putri dkk., 2021). Tujuan dari PHBS adalah untuk mencapai derajat kesehatan yang optimal serta mencegah terjadinya masalah gizi (Alam dkk., 2024). Aktivitas merokok merugikan kesehatan baik pada perokok dan orang yang berada di lingkungan perokok, dimana anak balita yang akan berdampak kesehatan jika terdapat keluarga merokok di dalam rumah. Kurangnya kesadaran dan ketidaktahuan akan bahaya rokok pada orang tua sehingga dalam aktivitas merokok didalam rumah dan orang terdekat pada anak balita sehingga memudahkan anak terpapar asap rokok di dalam rumah (Henilia dkk., 2024).

Pada tahun 2020, 22,3% populasi dunia menggunakan tembakau: 36,7% pria dan 7,8% wanita. Sekitar 80% dari 1,3 miliar pengguna tembakau dunia tinggal di negara berpenghasilan rendah dan menengah (WHO, 2023). Menurut data Survei Kesehatan Indonesia (SKI) 2023 menunjukkan bahwa jumlah perokok aktif diperkirakan mencapai 70 juta orang, dengan 7,4% di antaranya perokok berusia 10-18 tahun. Di Sulawesi Selatan jumlah perokok aktif mencapai angka 22.6% (SKI, 2023). Berdasarkan data BPS Sulawesi Selatan jumlah perokok terbanyak di Kabupaten Kepulauan Selayar berdasarkan kelompok umur yaitu pada kelompok umur 25 – 34 sebanyak 33.43% (BPS Prov. Sulsel, 2024).

Perilaku merokok pada orangtua akan mempengaruhi proses pertumbuhan anak baik secara langsung maupun tidak langsung. Kebiasaan mengkonsumsi rokok akan menyebabkan anak terpapar kandungan zat kimia yang berbahaya dari rokok dan akan menghambat pertumbuhannya. Biaya untuk membeli rokok juga akan mengurangi biaya untuk pemenuhan kebutuhan belanja dalam rumah tangga sehingga asupan gizi yang harapannya bisa diberikan dengan baik kepada anak tidak terwujud dengan baik (Nuryanti E., dkk., 2024). Paparan asap rokok lebih dari 3 jam sehari meningkatkan risiko anak mengalami stunting. Penggunaan rokok atau kretek konvensional memperbesar risiko terjadinya stunting (Muchlis dkk., 2023).

## METODE

### Study Design and Participants

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian kuantitatif dengan desain penelitian observasional *cross sectional* yaitu untuk melihat hubungan perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita. Populasi pada penelitian ini sebanyak 1.580 balita. Pengambilan sampel menggunakan metode *purposive sampling* dengan menggunakan rumus slovin. Sampel pada penelitian ini sebanyak 94 balita dengan ayah perokok dan tidak perokok berjumlah sama yaitu 47 ayah. Responden pada penelitian ini telah menyatakan setuju menjadi responden dan menandatangi lembar persetujuan menjadi responden.

## Research Instruments

Instrumen penelitian yang digunakan pada penelitian ini yaitu untuk pengukuran berat badan menggunakan timbangan berat badan digital untuk mengetahui status gizi balita dan kuesioner data demografi untuk mengetahui perilaku merokok ayah.

## Data Analysis

Peneliti melakukan analisis data dengan analisis univariat dan bivariat. Analisis univariat pada penelitian ini dilakukan untuk menganalisis data mengenai karakteristik responden meliputi data perilaku ayah merokok. Kemudian untuk menganalisa variabel independen dan dependen yang akan disajikan dalam bentuk distribusi frekuensi. Pada analisis bivariat menggunakan uji statistik korelasional yaitu *Spearman Rank* yang bertujuan untuk mengetahui terdapat hubungan atau tidak pada 2 variabel yang diteliti. Dikatakan ada hubungan yang signifikan, jika nilai Sig. (2-tailed) hasil perhitungan lebih kecil dari nilai 0,05 atau 0,01. Sementara itu, jika nilai Sig. (2-tailed) lebih besar dari 0,05 atau 0,01, maka hubungan antar variable tersebut dapat dikatakan tidak signifikan atau tidak berarti.

## HASIL

**Tabel 1.** Karakteristik Responden Berdasarkan Jenis Kelamin Balita

No.	Jenis Kelamin	n	%
1.	Laki - laki	38	40.4
2.	Perempuan	56	59.6
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 1 distribusi frekuensi dan presentase karakteristik responden berdasarkan jenis kelamin didapatkan bahwa sebanyak 38 balita yang berjenis kelamin laki - laki dengan persentase 40.4% dan balita yang berjenis kelamin perempuan sebanyak 56 balita dengan persentase sebesar 59.6%.

**Tabel 2.** Karakteristik Responden Berdasarkan Usia Balita

No.	Usia (Bulan)	n	%
1.	1 - 12	18	19
2.	13 - 24	26	28
3.	25 - 36	15	16
4.	37 - 48	17	18
5.	49 - 59	18	19
	Jumlah	94	100

Pada tabel 2 didapatkan bahwa umur responden paling banyak berkisar pada usia 13 - 24 bulan yaitu sebanyak 26 balita, dan umur responden paling sedikit berkisar pada usia 15 - 36 bulan yaitu sebanyak 15 balita.

**Tabel 3.** Karakteristik Responden Berdasarkan Berat Badan Balita

No.	Berat Badan (kg)	n	%
1.	<5	1	1.06

2.	>5 – 10	34	36.17
3.	>10 – 15	40	42.55
4.	>15 – 20	18	19.15
5.	>20	1	1.06
	Jumlah	94	100

Berdasarkan tabel 3 disimpulkan bahwa balita pada penelitian ini paling banyak memiliki berat badan >10 – 15 kg yaitu 40 balita.

**Tabel 4.** Karakteristik Responden Berdasarkan Pekerjaan Ayah

No.	Pekerjaan Ayah	n	%
1.	ASN	38	41
2.	Buruh	16	17
3.	Karyawan	6	6
4.	Nelayan	3	3
5.	Wiraswasta	31	33
	Jumlah	94	100

Pada karakteristik responden berdasarkan pekerjaan ayah disimpulkan bahwa mayoritas pekerjaan ayah balita yaitu ASN sebanyak 38 orang dan minoritas pekerjaan ayah responden yaitu nelayan sebanyak 3 orang.

**Tabel 5.** Karakteristik Responden Berdasarkan Status Gizi Balita

No.	Status Gizi	n	%
1.	Berat Badan Sangat Kurang	5	5.3
2.	Berat Badan Kurang	13	13.8
3.	Berat Badan Normal	68	72.3
4.	Berat Badan Berisiko Obesitas	1	1.1
5.	Obesitas	7	7.4
	Jumlah	94	100

Pada karakteristik status gizi disimpulkan bahwa mayoritas balita pada penelitian ini memiliki status gizi dengan kategori berat badan normal sebanyak 68 balita dan hanya 1 balita yang memiliki berat badan berisiko obesitas.

**Tabel 6.** Karakteristik Responden Berdasarkan Perilaku Merokok Ayah

No.	Perilaku Merokok	n	%
1.	Ya	47	50
2.	Tidak	47	50
	Jumlah	94	100

Distribusi frekuensi perilaku merokok ayah didapatkan 47 (50%) ayah merokok dan 47 (50%) ayah tidak merokok untuk melihat gambaran status gizi balita pada ayah yang merokok dan tidak merokok.

**Tabel 7.** Karakteristik Responden Berdasarkan Frekuensi Merokok Ayah

No.	Frekuensi Merokok	n	%
1.	<1 bungkus/hari	9	19
2.	1 bungkus/hari	27	58
3.	>1 bungkus/hari	11	23

Jumlah

94

100

Distribusi frekuensi dan persentase responden berdasarkan frekuensi merokok ayah didapatkan bahwa sebanyak 9 ayah dengan frekuensi merokok >1 bungkus/hari. Kemudian ada 27 ayah yang merokok dengan frekuensi merokok 1 bungkus/hari dan sebanyak 11 orang ayah yang merokok dengan frekuensi >1 bungkus/hari.

**Tabel 8.** Karakteristik Responden Berdasarkan Merek Merokok Ayah

No.	Merek Merokok	n	%
1.	Evolution	2	4
2.	Gudang Garam	6	13
3.	Marlboro	4	8.5
4.	Raptor	2	4
5.	Sampoerna	11	23.5
6.	Sedap Enak	11	23.5
7.	Surya	7	15
8.	Lainnya	4	8.5
Jumlah		94	100

Berdasarkan tabel 8 didapatkan bahwa pada 47 ayah yang merokok mengonsumsi beberapa merek besikut seperti evolution, gudang garam, marlboro, raptor, sampoerna, sedap enak, surya dan 4 merek lainnya. Merek rokok yang paling banyak dikonsumsi yaitu sampoerna dan sedap enak sebanyak 11 orang ayah balita dengan persentase 23.5%.

**Tabel 9.** Perilaku Merokok Ayah Terhadap Status Gizi Balita

Table 1

Perilaku Merokok Ayah	Status Gizi Balita										p value	r		
	Berat Badan Sangat Kurang		Berat Badan Kurang		Normal		Berat Badan Berisiko Obesitas		Total					
	n	%	n	%	n	%	n	%	n	%				
Ya	5	10.6	7	14.9	34	72.3	0	0	1	2.1	47	100		
Tidak	0	0	6	12.8	34	72.3	1	2.1	6	12.8	47	100		
<b>Jumlah</b>	<b>5</b>	<b>5.3</b>	<b>13</b>	<b>13.8</b>	<b>68</b>	<b>72.3</b>	<b>1</b>	<b>1.1</b>	<b>7</b>	<b>7.4</b>	<b>94</b>	<b>100</b>	0.012	-0.257

Hasil uji statistik spearman rank menunjukkan nilai signifikansi atau Sig. (2-tailed) sebesar 0.012 karena nilai Sig. (2-tailed)  $0.012 < 0.05$  atau 0,01 maka artinya ada hubungan yang signifikan antara perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Angka koefisien korelasi pada hasil di atas bernilai negatif yaitu -0.257, sehingga hubungan kedua variable tersebut bersifat tidak searah dan sangat lemah, dengan demikian dapat diartikan bahwa semakin meningkat perilaku merokok ayah semakin menurun status gizi balita.

## PEMBAHASAN

Pada penelitian ini didapatkan hasil bahwa ada hubungan antara perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Perilaku merokok pada orang tua diperkirakan berpengaruh pada status gizi balita melalui dua cara. Pertama, melalui asap rokok orang tua perokok yang memberi efek langsung pada tumbuh kembang anak dan Pengaruh perilaku merokok yang kedua, dilihat

dari sisi biaya belanja rokok, membuat orang tua mengurangi biaya belanja makanan bergizi, biaya kesehatan, pendidikan dan seterusnya (Nuryanti dkk., 2024). Pada penelitian ini jumlah ayah perokok dan tidak perokok berjumlah sama yaitu sebanyak 47. Frekuensi merokok ayah balita dalam satu hari yaitu <1 bungkus, 1 – 2 bungkus bahkan ada yang > 2 bungkus dalam sehari. Pada penelitian ini ayah balita yang merokok masuk pada kategori perokok ringan, perokok sedang hingga perokok berat. Perokok ringan adalah perokok yang menghisap 1-4 batang rokok sehari, perokok sedang perokok yang menghisap 5-14 batang rokok sehari, dan perokok berat adalah perokok yang menghisap rokok  $\geq 15$  batang rokok sehari (Nasution, 2007). Pada penelitian ini mayoritas ayah perokok menggunakan jenis rokok merk sampoerna dan sedap enak yang mempunyai kadar nikotin sebesar 1.0 mg dan tar sebesar 14 mg.

Paparan asap rokok pada masa balita dapat menyebabkan infeksi pernafasan, seperti pneumonia, dan kondisi pernafasan lainnya, sehingga mengganggu pertumbuhan dan perkembangan (Zairinayati dan Purnama, 2019). Berdasarkan hasil observasi didapatkan bahwa tempat ayah balita merokok berbeda – beda baik itu di dalam rumah (ruang tamu dan dapur), diluar rumah pada saat bersama teman – temannya atau di teras rumah. Status gizi dapat dipengaruhi oleh beberapa faktor baik secara langsung maupun tidak langsung, salah satu faktor langsung dan tidak langsung yang dapat menyebabkan kekurangan gizi yaitu perilaku merokok keluarga dan status infeksi (Sohorah dkk, 2024).

Pengukuran status gizi yang digunakan pada penelitian ini yaitu indeks BB/U untuk melihat status gizi balita dengan kategori berat badan sangat kurang, berat badan kurang, normal, berisiko berat badan lebih dan obesitas. Pada data hasil penelitian ini mayoritas responden memiliki status gizi normal sebanyak 68 balita, namun beberapa responden memiliki berat badan yang berada di ambang batas nilai z – score BB/U baik itu mengarah ke berat badan kurang ataupun risiko berat badan lebih bahkan obesitas. Status gizi balita normal pada ayah perokok dan tidak perokok memiliki jumlah yang sama yaitu masing – masing 34 balita, namun pada ayah perokok didapatkan 5 balita dengan status gizi berat badan sangat kurang, 7 balita dengan status gizi berat badan kurang dan 1 balita dengan status gizi obesitas. Pada ayah tidak perokok ada 6 balita dengan status gizi berat badan kurang, 1 balita dengan status gizi berat badan berisiko dan 6 lainnya termasuk kategori status gizi obesitas. Pada penelitian yang berjudul “Gambaran Status Gizi Balita Pada Keluarga Perokok di Wilayah Kerja Puskesmas Anreapi” membuktikan bahwa balita yang berasal dari keluarga perokok gizi kurang disebabkan karena penyakit infeksi yang dialami balita (diare dan tifus) sehingga mengakibatkan penurunan berat badan dan tidak meningkatnya tinggi badan balita (Sohorah dkk., 2024).

Balita yang berasal dari keluarga kurang mampu sulit untuk mendapatkan makanan yang bergizi setiap hari harinya, hal inilah yang menjadi salah satu penyebab kekurangan gizi pada balita, dan perilaku merokok ayah menjadi salah satu faktor mengapa balita tidak dapat mengkonsumsi makanan bergizi setiap hari (Sohorah dkk., 2024). Penelitian sejalan yang berjudul “Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Jimbung, Kecamatan Kalikotes, Kabupaten Klaten” mengemukakan bahwa terdapat hubungan yang signifikan antara kebiasaan merokok orang tua dengan status gizi balita, orang tua yang memiliki kebiasaan merokok sangat berpengaruh pada status gizi balita (Bawono dan Zahwa, 2022).

## KESIMPULAN

Pada penelitian ini disimpulkan bahwa ada hubungan antara perilaku merokok ayah terhadap status gizi balita di wilayah kerja Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar. Mayoritas status gizi balita pada ayah perokok dan tidak perokok yaitu status gizi berat badan normal.

## UCAPAN TERIMA KASIH

Peneliti mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Bapak Dr. Hikmad Hakim, M.Kes., dan Bapak H. Iskandar, S.Pd., M.Pd., selaku pembimbing I dan II, atas waktu, arahan, serta bimbingan yang diberikan selama proses penelitian dan penyusunan skripsi ini. Ucapan terimakasih juga disampaikan kepada Ibu Nurul Ichsania, S.Pd., M.Si dan Bapak Andi Muhammad Dzulkifli, SKM., M.Kes selaku penguji I dan II saya yang telah bersedia memberikan arahan dalam penyempurnaan penulisan skripsi ini. Penulis juga menyampaikan penghargaan kepada seluruh tenaga Kesehatan di Puskesmas Benteng Kabupaten Kepulauan Selayar yang telah memberikan izin, dukungan, serta partisipasi selama kegiatan penelitian berlangsung. Terima kasih kepada keluarga tercinta yang selalu memberikan dukungan moral, material, dan doa yang tak henti-hentinya selama proses penelitian ini.

Ucapan terima kasih juga ditujukan kepada teman-teman sejawat di Program Studi Gizi Universitas Negeri Makassar atas bantuan dan semangat yang diberikan selama masa studi dan penelitian. Tak lupa, penghargaan kepada pihak Universitas Negeri Makassar, khususnya Fakultas Ilmu Keolahragaan dan Kesehatan, atas dukungan yang telah diberikan selama penulis menjalani proses pendidikan.

## KONFLIK KEPENTINGAN

Dengan ini penulis menyatakan bahwa penelitian ini bebas dari konflik kepentingan dengan pihak manapun.

## KONTRIBUSI PENULIS

Kontribusi penulis adalah peran penulis dalam kegiatan penelitian. Kontribusi penulis meliputi penyiapan konsep, perumusan metode, pelaksanaan penelitian, pengolahan hasil, interpretasi, dan kesimpulan, penyuntingan versi akhir. Seorang penulis dapat berkontribusi lebih dari satu hal. Sebagai contoh:

Asniproanti berkontribusi dalam penyusunan konsep, perumusan metode, dan pelaksanaan penelitian. Hakim dan Iskandar berkontribusi dalam mengolah hasil, menginterpretasi dan menarik kesimpulan. Kasmad dan Bachtiar berkontribusi dalam memvalidasi penelitian.

## SPONSOR

Penelitian ini tidak mendapatkan dana dari pihak luar.

## Referensi

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia. Jakarta : Kementerian Kesehatan RI 2020.
- Putri, N. E., Andarini, M. Y., & Achmad, S. (2021). Gambaran Status Gizi pada Balita di Puskesmas Karang Harja Bekasi Tahun 2019. *Jurnal Riset Kedokteran*, 1(1), 14-18. <https://doi.org/10.29313/jrk.v1i1.108>
- Alam, N., Dzulkifli, A. M., Rahman, S. N., Faidah, N., & Asikin, A. M. (2024). Perilaku Hidup Bersih Dan Sehat (PHBS) Siswa Sekolah Dasar Negeri 90 Kampung Beru Takalar. *LITERA ABDI: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 1(2), 109-114.
- Henilia, Ekawati D., Harokan A. (2024). Analisis Kejadian Infeksi Saluran Pernapasan Pada Anak Balita. *Jurnal 'Aisyiyah Medika Volume 9, Nomor 2*
- WHO. (2023). Joint child malnutrition estimates (JME) (UNICEF-WHO-WB). Diambil 29 Agustus 2024, dari <https://www.who.int/data/gho/data/themes/topics/joint-child->

malnutrition-estimatesunicef-who-wb

- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Selatan, 2023. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZGxsdU15>
- Muchlis, N., Yusuf, R. A., Rusydi, A. R., Mahmud, N. U., Hikmah, N., Qanitha, A., & Ahsan, A. (2023). Cigarette Smoke Exposure and Stunting Among Under-five Children in Rural and Poor Families in Indonesia. *Environmental health insights*, 17, 11786302231185210. <https://doi.org/10.1177/11786302231185210>
- Nuryanti E., Novita A., Nency A. (2024). Hubungan Pola Sanitasi Air Bersih, Tindakan dan Perilaku Merokok Orang Tua Terhadap Stunting Pada Balita Usia 12-59 Bulan Di Wilayah Kerja Puskesmas Sukanagara Tahun 2024. *INNOVATIVE: Journal Of Social Science Research* Volume 4 Nomor 3 Page 10965-10980 E-ISSN 2807-4238 and P-ISSN 2807-4246 Website: <https://j-innovative.org/index.php/Innovative>
- Nasution, Indri Kemal. 2007. Perilaku Merokok pada Remaja. Medan: Ussu Repository 2008.
- Zairinayati, Z., & Purnama, R. (2019). Hubungan hygiene dan sanitasi lingkungan dengan kejadian stunting pada balita. *Babul Ilmi Jurnal Ilmiah Multi Science Kesehatan*, 10(1).
- Bawono, Zahwa P. N. (2022). Hubungan Kebiasaan Merokok Orang Tua dengan Status Gizi Balita di Desa Jimbung, Kecamatan kalikotes, Kabupaten Klaten. Skripsi Universitas Muhammadiyah Klaten.
- Badan Pusat Statistik Provinsi Sulawesi Selatan. (2024). Persentase Penduduk Usia 15 Tahun Ke Atas yang Merokok dalam Sebulan Terakhir Menurut Kabupaten/Kota dan Kelompok Umur di Provinsi Sulawesi Selatan, 2023. <https://sulsel.bps.go.id/id/statistics-table/3/ZGxsdU15>